



PENGLOLAAN SAMPAH

Perbincangan Soal Sampah Dominan, Yogyakarta Jadi Sorotan

YOGYAKARTA, KOMPAS – Persoalan sampah yang dihadapi Daerah Istimewa Yogyakarta mendapat sorotan luas di jagat maya. Yogyakarta pun menduduki peringkat tertinggi dalam perbincangan warganet seputar masalah sampah dengan sentimen negatif yang lebih menonjol ketimbang sentimen positif.

Demikian temuan riset Perkumpulan Analisis Risiko dan Penyelesaian Konflik (Pares) Indonesia. Hasil penelitian tersebut dipaparkan dalam diskusi bertajuk "Trending Sampah: Mencari Solusi Berkelanjutan dari Diskusi Netizen di Social Media", di Kampus Fisipol Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, Rabu (5/6/2024).

Persoalan sampah akhir-akhir ini mengemuka di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya di tiga kabupaten/kota, yakni Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Ketiga daerah itu sebelumnya mengirim sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Regional Piyungan.

Akan tetapi, sejak pertengahan 2023, TPA Piyungan beroperasi terbatas hingga kemudian ditutup total pada 1 Mei 2024 karena telah penuh. Ketiga daerah itu pun harus mengelola sampah secara mandiri.

Permasalahan muncul ketika kapasitas pengolahan yang ada belum sesuai dengan produksi sampah di setiap daerah tersebut. Akibatnya, kerap terjadi penumpukan sampah dan pembuangan sampah secara sembarangan di sejumlah tempat.

Peneliti Pares Indonesia, Naura Ifika, mengatakan, hasil pengumpulan mahadata isu sampah dilakukan dalam rentang waktu 1 Januari 2023 hingga 15 Mei 2024. Sumber data berasal dari media sosial X (dulu Twitter) sebanyak 4.133 cuitan, pemberitaan media daring sebanyak 6.048 berita, dan Google Trends.

Hasilnya, Naura menjelaskan, Yogyakarta menjadi lokasi yang paling banyak disebut terkait isu sampah dalam pemberitaan media daring. Lokasi paling banyak disebut

berikutnya adalah Bandung dan Jakarta. Wacana yang sering muncul di pemberitaan itu adalah mengenai persoalan pengelolaan sampah di perkotaan dan kondisi TPA.

Di media sosial X, Yogyakarta juga menjadi lokasi yang banyak dicuitkan warganet terkait isu persampahan bersama dengan Bandung. Pembahasan tentang Yogyakarta di X banyak didominasi wacana mengenai TPA Piyungan.

Naura menambahkan, setelah sampah, kata yang paling banyak muncul dalam cuitan warganet adalah "kota" dan "pembuangan". "Hal ini menunjukkan masyarakat menaruh perhatian pada isu sampah," ujarnya.

Dari analisis cuitan di X, dia mengungkapkan, ada ketimpangan yang begitu besar antara sentimen negatif yang sebanyak 41,6 persen dan sentimen positif yang hanya 10,9 persen. Adapun sentimen netral mencapai 47,5 persen.

Terakhir, dari Google Trends, Naura mengatakan, pembahasan perihal sampah juga paling banyak dicari oleh orang di DIY. Wacana terbanyak di antaranya soal plastik, tempat sampah, dan manajemen sampah.

"Orang-orang yang mencari topik sampah itu diikuti dengan pencarian terkait daur ulang sampah dan memilah sampah," ujarnya.

Perubahan paradigma

Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup dan Kesehatan DIY Samsu Agung Widjaja mengatakan, perhatian publik soal sampah itu ramai menyuarakan, ditutupinya TPA Piyungan, penutupan harus dilakukan karena TPA telah penuh.

Akan tetapi, di luar hal itu, juga ada perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah yang ingin dilakukan di DIY. Jika sebelumnya sampah hanya dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke TPA, sekarang menjadi mengurangi sampah, memilah, dan mengolah.

"Upaya pengurangan dan pemilahan sampah menjadi peran masyarakat, sedangkan

pengangkutan, pemrosesan, dan pengolahan menjadi ranah pemerintah daerah," ujar Samsu dalam diskusi terkait hasil riset Pares Indonesia.

Dia menambahkan, pemerintah kabupaten/kota yang tadinya terlena karena terlalu mengandalkan TPA Piyungan pun didorong untuk mandiri mengelola sampahnya.

Pengamat politik lingkungan UGM, Nur Azizah, menyebut, krisis sampah yang terjadi di DIY saat ini seharusnya memunculkan kesadaran masyarakat untuk berperan menekan produksi sampah, melakukan pemilahan dan daur ulang. Di sisi lain, pemerintah juga harus mengencangkan kampanye untuk menumbuhkan kesadaran itu di masyarakat.

Menurut Azizah, hal itu akan menjadi solusi jangka panjang dibandingkan dengan aspek penanganan dengan membangun fasilitas-fasilitas pengolahan sampah yang bersifat jangka pendek. "Seiring bertambahnya penduduk, volume sampah akan bertambah dan biaya pengolahan juga bertambah," katanya.

Sebelumnya, Pemerintah Kota Yogyakarta bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Bantul mengolah sampah yang belum terangani di Yogyakarta. Targetnya, 60 ton sampah dari Kota Yogyakarta dikirim ke fasilitas pengolahan di Bantul setiap hari.

Kerja sama tersebut ditandatangani kedua pihak di Kantor Gubernur DIY, Kota Yogyakarta, Jumat (17/5/2024). Hadir dalam penandatanganan itu Penjabat Wali Kota Yogyakarta Singgih Raharjo dan Bupati Bantul Abdul Halim Muslih. Penandatanganan disaksikan Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X.

Awalnya, TPA Piyungan di Bantul menampung sampah dari Yogyakarta, Bantul, dan Sleman. Sejak TPA ditutup, tiga kabupaten/kota itu harus mengelola sampahnya sendiri. Namun, Yogyakarta terbentuk ketidadaan lahan sehingga tak memungkinkan membangun tempat pengolahan sampah berskala besar. (ENG)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005